

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, tantangan pembangunan sumber daya manusia, khususnya di kalangan pemuda, masih cukup besar. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) menunjukkan tingginya angka pengangguran terbuka di kelompok usia produktif. Hal ini menandakan pentingnya strategi pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan lokal. Karang Taruna, sebagai organisasi kepemudaan, memiliki posisi strategis dalam pembinaan generasi muda di tingkat desa atau kelurahan. Dalam hal ini, pelatihan hortikultura dapat menjadi sarana efektif untuk membekali pemuda dengan keterampilan praktis sekaligus membuka peluang usaha produktif. Sejalan dengan itu, UU Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan menegaskan bahwa pemuda memiliki hak untuk diberdayakan melalui peningkatan keterampilan, pengembangan potensi, dan penyediaan sarana serta prasarana kepemudaan.

Agenda pembangunan global melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs) menegaskan pentingnya pengentasan kemiskinan, peningkatan keterampilan kerja, serta ketahanan pangan. Dalam konteks ini, hortikultura menjadi sektor strategis karena tidak hanya berperan dalam penyediaan pangan sehat, tetapi juga memiliki potensi ekonomi tinggi dan peluang wirausaha yang dapat menarik minat generasi muda. Akan tetapi, tren saat ini menunjukkan bahwa minat generasi muda terhadap sektor pertanian semakin menurun akibat modernisasi, perubahan persepsi, serta kurangnya sosialisasi mengenai potensi pertanian modern. Berbagai pendekatan inovatif telah dikembangkan, salah satunya melalui budidaya hortikultura. Sistem ini dianggap lebih modern, efisien, ramah lingkungan, dan sesuai diterapkan pada lahan terbatas baik di perkotaan maupun pedesaan.

Menurut Mastina et al. (2024) Pelatihan merupakan suatu proses pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan yang bertujuan untuk

meningkatkan pengetahuan, sikap, serta keterampilan peserta. Dalam konteks pendidikan masyarakat, pelatihan menjadi sangat penting karena dapat memberdayakan individu maupun kelompok untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Melalui pelatihan, peserta tidak hanya memperoleh teori, tetapi juga keterampilan praktis yang aplikatif sehingga mampu meningkatkan kualitas kinerja dan produktivitas dalam kehidupan bermasyarakat.

Pelatihan hortikultura memiliki peran penting sebagai pembelajaran praktis bagi pemuda untuk menguasai keterampilan budidaya yang relevan dengan kebutuhan pasar dan potensi lokal. Melalui pelatihan ini, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teknis mengenai teknik penanaman, pemeliharaan, hingga panen, tetapi juga dilatih aspek kewirausahaan seperti pengolahan hasil, pemasaran, dan manajemen usaha kecil. Dengan pendekatan partisipatif, pelatihan hortikultura mampu menumbuhkan rasa kepemilikan, meningkatkan motivasi, serta membuka peluang usaha mandiri yang dapat memperkuat kemandirian ekonomi pemuda di tingkat desa maupun kelurahan.

Pemuda merupakan bagian dari masyarakat yang menjadi sendi-sendi bangsa juga perlu untuk dibenahi dengan segala persoalan yang ada. Kegiatan pemberdayaan merupakan implikasi dari strategi pembangunan yang berbasis pada masyarakat, termasuk pemuda. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat (Totok dan Poerwoko, 2013:28). Salah satu bentuk pemberdayaan yang dilakukan di desa adalah pemberdayaan Karang Taruna. Karang Taruna merupakan salah satu organisasi kemasyarakatan yang menampung aspirasi dan melibatkan generasi muda yang berkembang di desa saat ini (Risaldi, 2016).

Karang Taruna, sebagai organisasi kepemudaan yang diakui secara yuridis dalam Permensos No. 83 Tahun 2005, memiliki peran strategis dalam pembinaan generasi muda. Keberadaan Karang Taruna di tingkat desa atau kelurahan menjadi wadah penting untuk mengembangkan keterampilan, kreativitas, dan peran aktif pemuda dalam pembangunan

Dalam kerangka hukum, UU Nomor 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura mengamanatkan bahwa hortikultura perlu dikembangkan secara berkelanjutan dan efisien melalui dukungan teknologi, kelembagaan, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Selain itu, Permendesa Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pedoman Umum Pembangunan Desa dan Pemberdayaan Masyarakat Desa menegaskan bahwa program pemberdayaan harus berbasis kebutuhan lokal dan dilaksanakan secara partisipatif. Dengan demikian, pelatihan hortikultura yang dilaksanakan di Kelurahan Sukarindik tidak hanya relevan secara praktis tetapi juga memiliki dasar hukum yang kuat untuk dikaji lebih lanjut efektivitasnya

Dengan pelatihan hortikultura, anggota Karang Taruna dapat belajar budidaya tanaman sayuran, dan buah yang dapat dikonsumsi sendiri ataupun dijual, sehingga membantu menambah penghasilan keluarga dan sekaligus menyediakan pangan lokal. Pelatihan hortikultura tidak hanya memberikan teknik budidaya, tetapi juga meningkatkan pengetahuan tentang agronomi, teknik pemeliharaan, pengairan, pengendalian hama, serta pemahaman tentang pemasaran produk hortikultura. Semua ini menambah kapasitas teknis dan juga soft skill seperti disiplin, kerja sama, dan kewirausahaan. Kelurahan Sukarindik berada pada wilayah Kecamatan Bungursari, Kota Tasikmalaya Kelurahan Sukarindik membawahi 11 Ke RW-an. Kelurahan Sukarindik juga menaungi beberapa kelembagaan terdiri dari PKK, Posyandu, LPM, BKM, Pokmas, dan Karang Taruna.

Anggota Karang Taruna Kelurahan Sukarindik mengikuti pelatihan hortikultura dapat mengembangkan kegiatan hortikultura sebagai usaha kecil, baik produksi sayuran, maupun produk olahan tanaman, sehingga membuka peluang usaha baru. Kemandirian ini penting terutama di masa ketidakpastian ekonomi atau ketika sejumlah sektor usaha sedang melemah.

Dalam konteks lokal, Karang Taruna Kelurahan Sukarindik merupakan salah satu organisasi kepemudaan yang aktif dalam mengembangkan kapasitas anggotanya melalui berbagai program pelatihan. Selain pelatihan hortikultura yang difasilitasi oleh pemerintah kelurahan maupun pihak eksternal, Karang

Taruna Sukarindik juga pernah mengikuti pelatihan-pelatihan lain, seperti pengelolaan sampah, pengembangan usaha mikro, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Keterlibatan mereka dalam program pelatihan yang beragam menunjukkan adanya komitmen dan kesiapan organisasi ini untuk terus meningkatkan kapasitas sumber daya manusianya. Hal ini sekaligus menjadi modal penting dalam mendukung keberhasilan program pemberdayaan berbasis hortikultura, karena pelatihan-pelatihan sebelumnya telah memberikan pengalaman belajar dan membangun mentalitas adaptif di kalangan anggota Karang Taruna.

Permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan pelatihan hortikultura bagi anggota Karang Taruna Kelurahan Sukarindik menunjukkan bahwa program pelatihan ini belum mencapai efektivitas yang diharapkan. Pelatihan yang seharusnya menjadi sarana peningkatan kapasitas pemuda dalam bidang hortikultura pada kenyataannya masih cenderung bersifat ceremonial. Hal ini terlihat dari minimnya tindak lanjut berupa proses pendampingan setelah pelatihan berakhir. Padahal, keberhasilan suatu program pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh keberlangsungan kegiatan pada tahap pelatihan semata, tetapi juga oleh sejauh mana peserta mampu mengimplementasikan keterampilan yang diperoleh ke dalam praktik nyata.

Ketiadaan proses pendampingan yang berkesinambungan mengakibatkan sejumlah masalah di lapangan. Beberapa peserta tidak melanjutkan praktik budidaya hortikultura secara mandiri, bahkan terdapat laporan bahwa pupuk yang diberikan oleh penyelenggara program justru dijual kembali di tingkat RW, sehingga tujuan utama program, yaitu peningkatan keterampilan sekaligus kemandirian ekonomi, belum tercapai secara optimal. Kondisi ini menandakan adanya kelemahan dalam aspek keberlanjutan program yang seharusnya menjadi perhatian utama dalam pelaksanaan pelatihan berbasis pemberdayaan masyarakat.

Menurut Faizin & Kusumaningrum (2023), evaluasi digunakan sebagai mekanisme krusial untuk menilai efektivitas, efisiensi, dan dampak suatu program. Evaluasi tidak hanya berfokus pada pengukuran capaian formal,

melainkan juga pada identifikasi faktor-faktor yang menjadi kekuatan maupun kelemahan program agar dapat menjadi dasar bagi perbaikan berkelanjutan. Evaluasi yang dilakukan secara sistematis, dengan mengumpulkan serta menganalisis informasi berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan, mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai sejauh mana tujuan program tercapai.

Dalam konteks pelatihan hortikultura bagi Karang Taruna Kelurahan Sukarindik, evaluasi menjadi hal yang penting bukan untuk mengukur kualitas sumber daya manusia peserta semata, melainkan lebih diarahkan pada penilaian terhadap proses dan hasil dari kegiatan pelatihan. Permasalahan utama yang dihadapi bukanlah rendahnya kemampuan pemuda dalam menerima materi pelatihan, melainkan lemahnya sistem pendampingan yang menyebabkan keterampilan yang sudah diberikan tidak berkembang lebih jauh. Oleh karena itu, evaluasi diarahkan untuk mengetahui mengapa program cenderung berhenti pada tahap pelatihan tanpa diikuti strategi penguatan yang lebih terstruktur pasca kegiatan.

Evaluasi program pelatihan hortikultura tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Model ini memberikan kerangka sistematis untuk menilai program melalui empat aspek: konteks, input, proses, dan produk. Dalam kasus pelatihan hortikultura, aspek proses dan produk menjadi titik perhatian utama. Aspek proses digunakan untuk menilai sejauh mana pendampingan, fasilitasi, dan mekanisme tindak lanjut dilakukan setelah pelatihan. Sementara aspek produk berfokus pada hasil yang dicapai, baik berupa peningkatan keterampilan yang benar-benar dipraktikkan, keberlanjutan usaha hortikultura, maupun dampak ekonomi yang muncul di tingkat individu dan kelompok.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan evaluasi pelatihan hortikultura menggunakan model CIPP, dengan fokus pada aspek proses dan produk. Evaluasi ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas pelatihan, mengidentifikasi kelemahan pada tahap pendampingan, serta menghasilkan

rekomendasi strategis agar program pelatihan tidak hanya berhenti sebagai kegiatan seremonial, melainkan benar-benar mampu membekali Karang Taruna dengan keterampilan yang berdaya guna dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Pelatihan hortikultur sebagai salah satu upaya pemberdayaan anggota Karang Taruna memiliki peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bidang pertanian yang berkelanjutan. Keberhasilan pelatihan tersebut sangat bergantung pada kualitas perencanaan, efektivitas pelaksanaan, serta hasil yang diperoleh oleh peserta. Oleh karena itu, penting dilakukan evaluasi yang menyeluruh untuk mengukur sejauh mana pelatihan ini memberikan dampak yang diharapkan. Bagaimana evaluasi pelatihan hortikultur pada anggota Karang Taruna Kelurahan Sukarindik ditinjau dari perencanaan, pelaksanaan, dan hasil yang dicapai?

1.3 Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini seperti berikut: Untuk mengatasi terjadinya kekeliruan dalam mendefinisikan secara operasional dalam istilah-stilah penelitian, berikut ini merupakan pembahasan definisi operasional terkait istilah penelitian yang penulis berikan. Evaluasi Program Pada Pelatihan Hortikultura.

1) Model Evaluasi CIPP

Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Output, and Product*) merupakan kerangka kerja atau petunjuk yang digunakan untuk menilai suatu program atau kebijakan yang sedang berlangsung dan dinilai berdasarkan 4 aspek utama yaitu konteks, masukan, proses, dan produk. Model evaluasi CIPP ini dirancang untuk menemukan efektivitas program dan berfokus pada perbaikan suatu program atau kebijakan. Kondisi yang ada dilapangan adalah tidak adanya keberlanjutan mengenai program pelatihan ini, maka dari itu peneliti ingin mengetahui apa yang menjadi penghambat sehingga program tersebut dibiarkan begitu saja.

2) Pelatihan

Bentuk pelatihan yang diberikan kepada peserta hanya menggunakan metode ceramah dan presentasi, tanpa disertai kegiatan praktik langsung terkait proses penanaman. Setelah sesi pemaparan materi selesai, tidak terdapat kegiatan lanjutan berupa demonstrasi atau praktik menanam yang baik dan benar. Materi pelatihan lebih berfokus pada aspek pemasaran, seperti arahan mengenai strategi penjualan dan cara menjual produk hortikultura secara efektif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan belum sepenuhnya berjalan secara optimal, karena masih terdapat berbagai kekurangan baik dalam proses pelaksanaan maupun tindak lanjut pasca pelatihan.

3) Pelatihan Hortikultura

Pelatihan hortikultura merupakan suatu proses pembelajaran yang dirancang secara terstruktur dan sistematis untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap peserta dalam bidang budidaya tanaman hortikultura. Pelatihan ini umumnya menekankan pada pendekatan praktik langsung, sehingga peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kegiatan budidaya. Bentuk pelatihan dapat dilakukan melalui metode konvensional, seperti pemanfaatan lahan pekarangan rumah, maupun dengan metode modern, seperti sistem hidroponik. Melalui pelatihan tersebut, diharapkan peserta mampu mengembangkan kemampuan dalam mengelola tanaman hortikultura secara produktif dan berkelanjutan.

4) Karang Taruna

Karang Taruna adalah organisasi sosial kepemudaan yang merupakan wadah pembinaan, pengembangan, dan pemberdayaan generasi muda untuk mencapai kesejahteraan sosial melalui kegiatan ekonomi produktif dan pendayagunaan potensi sumber daya manusia dan alam. Karang Taruna Sukarindik sudah ada sejak lama dan sudah banyak pula berkontribusi yang diikuti baik didalam ataupun diluar kegiatan Kelurahan. Serta Karang Taruna Sukarindik juga tidak hanya mengikuti program melainkan sering juga mengadakan kegiatan baik tingkat kelurahan.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Evaluasi dengan metode CIPP pada Pelatihan Hortikultura (Karang Taruna Kelurahan Sukarindik).

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan keilmuan pendidikan masyarakat dalam mengevaluasi secara komprehensif program pemberdayaan pada pelatihan hortikultura.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Karang Taruna

Bagi Karang Taruna Memberikan umpan balik mengenai kekuatan dan kelemahan program pelatihan hortikultura sehingga dapat digunakan untuk merancang strategi perbaikan dan keberlanjutan kegiatan di masa depan.

2) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan pedoman dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik orang dewasa secara lebih konsisten. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat memberikan implikasi positif terhadap keterlibatan warga belajar di kelas.

3) Bagi Masyarakat

Bagi Masyarakat / Pemuda Peserta Pelatihan Memberikan dorongan untuk meningkatkan keterampilan praktis, motivasi berwirausaha, serta membuka peluang usaha mandiri sehingga mampu meningkatkan kemandirian ekonomi.

4) Bagi Mahasiswa

Bagi Lembaga Pendidikan/Akademisi menjadi contoh studi kasus nyata tentang implementasi evaluasi program pemberdayaan yang dapat dijadikan bahan ajar, diskusi akademik, maupun referensi penelitian berikutnya.